

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengonversi Teks Eksplanasi ke dalam Bentuk Teks Deskripsi Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas XI SMA

Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Sebagai upaya perbaikan Kurikulum yang dianggap menjadi salah satu peran penting dalam perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan Kurikulum yang baru, yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 berisi tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, salah satunya satuan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kurikulum 2013 bertujuan agar siswa mampu bersaing secara kompeten di zaman era globalisasi yang semakin berkembang baik dari sikap maupun pengetahuan.

Kelebihan dalam Kurikulum 2013 guru tidak lagi menyusun silabus, saat ini guru hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berbeda dengan Kurikulum 2006 setiap guru wajib menyusun silabus terlebih dahulu. Kelebihan dari Kurikulum 2013 guru sangat dimanjakan. Selain telah tersedianya silabus, format penilaian dan kegiatan pembelajaran pun telah disediakan di dalam buku guru. Pada Kurikulum 2013 guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Agar pembelajaran bisa terarah dengan baik dan peserta didik bisa memahami isi dari pembelajaran.

Pengajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam bentuk tulisan siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedudukan pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran mengonversi merupakan suatu hal yang harus dikuasai siswa. Karena dengan mengonversi siswa dapat menceritakan suatu kejadian yang dilihatnya lalu dikembangkan dalam bentuk tulisan.

a. Kompetensi Inti

Setiap kurikulum pasti mempunyai kompetensi. Tidak terkecuali pada Kurikulum 2013 mempunyai kompetensi yang disebut kompetensi inti. Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya Kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. KI dalam setiap Kurikulum merupakan bagian paling pokok untuk proses pembelajaran yang akan diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran.

Majid (2014:210) mengemukakan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki kompetensi inti mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi ini harus

menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skompetensi inti lls* dan *soft skompetensi inti lls*.

Kompetensi inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang mengimplementasi penguasaan kemampuan pengetahuan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan. Seluruh cakupan itu merupakan bagian inti dari kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Dalam setiap kompetensi inti yang dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan, yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti, aspek kognitif dalam bentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima, afektif dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki di Indonesia ini menggunakan Kurikulum 2013. Isi dari Kurikulum 2013 meliputi sikap, perilaku, pemahan dan keterampilan. Aspek sikap dan perilaku siswa dicantumkan dalam kompetensi inti satu dan kompetensi dua beraspek keterampilan. Aspek pemahaman terdapat dalam kompetensi inti tiga dan kompetensi empat beraspek keterampilan.

Mulyasa (2013:174) mengatakan kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Menyimpulkan bahwa kompetensi ini merupakan kompetensi utama yang harus ditingkatkan dalam hasil pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat, kelas, dan program. Kompetensi inti meningkatkan penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan bagi peserta didik.

Berdasarkan definisi di atas penulis menyimpulkan kompetensi inti adalah siswa harus mempelajari tiga aspek di antaranya sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Kompetensi inti yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah KI-4 yaitu: mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Setiap KI terdapat berbagai macam KD yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan KD untuk mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Majid (2014:210) mengemukakan kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1,
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2,

- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3, dan
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat, karena melalui kompetensi dasar setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu KD dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami dengan baik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Majid (2014:216) mengemukakan alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu Kompetensi Dasar tertentu. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkompentensi inti raan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk peserta didik dalam

mengatur waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran di sekolah.

Mulyasa (2008:206) bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan siswa, dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, kedalaman, kesulitan yang lebih.

Anwar dan Harmi (2011:183) bahwa alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar. Seorang guru harus mampu memperhitungkan waktu yang dibutuhkan siswa dalam menguasai suatu materi untuk mencapai kompetensi dasar. Apabila guru mampu memperhitungkan alokasi waktu dengan baik, maka keefektifan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi akan lebih efisien.

Berdasarkan pernyataan para ahli yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan oleh seorang guru untuk mengaktifkan dan mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Dengan alokasi waktu yang telah disusun secara sempurna maka tidak akan ada waktu yang akan terbuang sia-sia, sehingga proses pembelajaran akan sesuai dengan perencanaan. Alokasi waktu juga bisa

memperlanar pembelajaran dan mengefektifkan pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut penulis mulai menghitung alokasi waktu yang tepat untuk pembelajaran mengonversi teks eksplanasi. Pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis dengan materi teks eksplanasi adalah 4 x 45 menit atau dua kali pertemuan.

2. Pembelajaran Mengonversi Teks Eksplanasi ke dalam Bentuk Teks

Deskripsi

a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila guru mampu mengubah diri siswa untuk mengembangkan kesadaran dalam belajar. Materi pembelajaran perlu dalam proses kegiatan belajar-mengajar.

Trianto (2010:17) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Warsita (2008:85) mengatakan pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pembelajaran ini adalah usaha yang dilakukan anak dalam belajar untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Dengan usaha untuk meningkatkan daya pengetahuan yang lebih dari apa yang telah didapatkan sebelumnya.

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan komunikasi penyampaian pesan dari sumber materi melalui saluran media sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada penerima. Dalam proses kegiatan pembelajaran tidak hanya ragu saja yang secara aktif menyampaikan suatu materi, melainkan mewajibkan anak untuk berinteraksi secara aktif. Pada hakikatnya apabila hanya guru saja yang aktif itu hanya merupakan proses mengajar dan apabila hanya siswa yang aktif itu merupakan proses belajar. Maka proses belajar-mengajar melibatkan guru dan siswa saling berinteraksi dalam materi pembelajaran.

b. Teks Eksplanasi

1) Pengertian Teks Eksplanasi

Teks merupakan media siswa untuk menuliskan isi dan manfaat yang ada dalam teks tersebut. Teks eksplanasi pada hakikatnya merupakan teks yang menjelaskan proses. Proses tersebut dapat terjadi secara alamiah, baik yang berkaitan dengan fenomena (gejala) alam maupun fenomena sosial budaya. Pada umumnya, teks eksplanasi dibentuk dengan struktur (susunan).

Menurut Kosasih (2014:178), teks eksplanasi yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Dalam teks eksplanasi biasanya dijumpai sejumlah fakta yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendengarnya. Keterangan dari informasi perilaku, pernyataan atau fakta menjelaskan. Keterangan (keterangan) pemahaman teks, termasuk fenomena alam, sosial, ilmiah, budaya dan lainnya proses terkait teks.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), eksplanasi berarti ‘penjelas’ atau ‘paparan’. Dalam kaitannya dengan genre teks, eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya.

Selain pengertian di atas, terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pengertian teks eksplanasi. Dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013:123) “teks eksplanasi merupakan jenis teks yang menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa.” Pada teks eksplanasi biasanya terdapat penjelasan sebab-akibat dari sebuah peristiwa yang timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain bagi sesudahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang memberikan penjelasan dengan mengurutkan sebab-akibat mengenai suatu proses atau peristiwa yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendengarnya. Teks eksplanasi

ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan yang disertai sebab-akibat merupakan hal yang penting, karena banyak dilontarkan dan ditanyakan dalam keseharian.

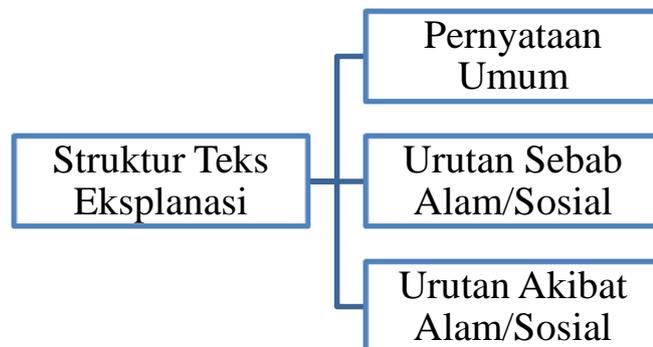
2) Struktur Teks Eksplanasi

Dalam teks eksplanasi terdapat fenomena dan penjelasan proses terjadinya sebuah peristiwa secara sistematis. Untuk itu, terdapat struktur yang membentuk bagian-bagian dalam teks eksplanasi. Dalam buku siswa *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2013:9) terdapat struktur teks eksplanasi, yaitu sebagai berikut.

Karena di dalamnya ada fenomena dan penjelasan proses kejadiannya secara sistematis, struktur teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian. Teks eksplanasi memiliki struktur yang terdiri dari pernyataan umum, dilanjutkan dengan urutan sebab akibat. Berikut struktur dari teks eksplanasi yang benar dan sesuai dengan urutan yang pas, sebagai berikut.

Tabel 2.1

Struktur Teks Eksplanasi



Pernyataan umum merupakan pembuka tentang hal yang akan dijelaskan. Tahap pernyataan umum merupakan pembuka tentang hal yang akan dijelaskan. Pernyataan umum ini harus bersifat ringkas, menarik, dan jelas yang mampu membangkitkan minat pembaca untuk membaca detailnya. Sedangkan urutan sebab-akibat atau deret penjelas ini berisikan tentang detail penjelas proses keberadaan, proses terjadinya suatu peristiwa alam. Sangat relative untuk menjawab pertanyaan bagaimana yang jawabannya berupa tanggapan atau yang jawabannya berupa pertanyaan.

c. Teks Deskripsi

1) Pengertian Teks Deskripsi

Karangan ini berisi gambaran-gambaran mengenai suatu hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut. Adapun pendapat para ahli sebagai berikut.

Menurut Okke (2011:36), deskripsi adalah suatu wacana yang mengemukakan representasi atau gambaran tentang sesuatu atau seseorang, yang biasanya ditampilkan secara rinci.

Bahwa deskripsi itu hidup, dapat membayangkan sesuatu yang digambarkan itu. Tentu saja yang digambarkan itu dapat berupa sesuatu yang nyata (riil), dapat juga merupakan fiksi yang tidak nyata. deskripsi banyak ditemukan gambaran bagian per bagian. Jenis deskripsi ini bersifat fakultatif, artinya sampai batas-batas tertentu, susunan dapat dipertukarkan, karena gambaran bersifat permanen dan simultan.

Menurut Keraf (1981:93) deskripsi atau pemerian merupakan sebuah tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari obyek yang sedang dibicarakan. Kata *deskripsi* berasal dari kata latin *describere* yang berarti *menulis tentang*, atau *membeberkan sesuatu hal*. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemerian*, yang berasal dari kata *perimemikan* yang berarti ‘melukiskan sesuatu hal’.

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan sekali lagi bahwa deskripsi atau pemerian itu harus menimbulkan daya khayal. Dengan kalimat deskripsi pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan sendiri tentang hal yang disampaikan dalam suatu teks. Menciptakan agar pembaca dapat mengenali bila bertemu atau berhadapan dengan suatu objek. Namun dalam pemakaian sehari-hari terdapat juga deskripsi yang mungkin tidak menimbulkan daya khayal, kesan atau sugesti tersebut.

2) Struktur Teks Deskripsi

Menurut <http://menurutahli.blogspot.co.id> yang diakses pada 14 Mei 2016 struktur adalah tata organisasi teks yaitu cara teks disusun. Sebuah teks ditata sesuai dengan jenisnya. Jenis teks yang menggambarkan keadaan (sifat, bentuk, ukuran warna dan sebagainya) secara individual dan unik. Teks ini mengutamakan hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Dalam setiap teks, terdapat struktur yang melengkapinya. Struktur yang terdapat pada teks deskripsi adalah sebagai berikut.

a) Identifikasi: penentu atau penetap identitas seseorang, benda, atau sebagainya.

- b) Klasifikasi: penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.
- c) Deskripsi bagian: bagian teks yang berisi tentang gambaran-gambaran bagian di dalam teks tersebut.

Berdasarkan uraian di atas bahwa struktur teks deskripsi dapat menentukan identitas seseorang, benda, atau sebagainya. Bersusun dalam kelompok atau golongan yang sudah ditetapkan. Dan mengenai tentang gambaran-gambaran bagian di dalam teks tersebut.

3) Ciri-ciri Teks Deskripsi

Menurut Semi (2003:22) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi yang sekaligus sebagai pembeda dengan eksposisi. Setiap teks memiliki ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan teks yang lainnya. Berdasarkan pengertian deskripsi yang di jelaskan oleh penulis, ada beberapa karakteristik teks deskripsi yang bisa kita lihat. Ciri-ciri teks deskripsi sebagai berikut.

- a) Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- b) Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
- c) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah.
- d) Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam warna, dan manusia.

- e) Organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (spatial order).

Deskripsi yang disampaikan dengan bahasa yang lugas dan juga tidak memancing sensitivitas pembaca, tapi menekankan pada perincian atau detail dengan pengajuan pembuktian. Selain itu juga menggunakan bahasa-bahasa formal dan lugas. Deskripsi yang mengarah kepada pengalaman kepada pembaca bagaikan berkenalan langsung dengan objek yang disampaikan dengan jalan menciptakan sugesti dan impresi melalui keterampilan penyampaian dengan gaya yang memikat dan pemilihan kata yang menggugah perasaan.

d. Mengonversi

1) Pengertian Mengonversi

Mengonversi merupakan kegiatan menulis, karena seorang yang melakukan kegiatan mengonversi berarti mengubah tulisan ke bentuk tulisan yang lain. Kegiatan mengonversi yaitu salah satu kegiatan yang dapat dipelajari oleh siswa untuk meningkatkan minat menulis.

Tim Depdiknas *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat (2008:730) mengatakan konversi adalah perubahan satu bentuk ke bentuk yang lain. Berdasarkan definisi tersebut bahwa mengonversi adalah mengubah bentuk ke bentuk yang lain. Proses mengonversi merupakan pembelajaran yang termasuk dalam aspek menulis, karena menghasilkan karya tulisan siswa.

Tarigan (2008:22) mengatakan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang

dipahami seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Bahwa menulis merupakan gambaran suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang yang melihatnya. Bahasa tersebut penulis tuangkan dalam bentuk gambar atau lukisan yang memiliki arti

Wiyanto (2004:2) mengatakan menulis berarti menuangkan gagasan lewat kegiatan menulis dan pembaca menampung gagasan itu dengan cara membaca. Menulis merupakan proses komunikasi secara tidak langsung, apa yang kita rasakan dapat diungkapkan melalui tulisan. Dengan demikian menulis merupakan proses komunikasi yang secara tidak langsung, dituangkan melalui tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengonversi teks eksplanasi adalah mengonversi berarti mengubah tulisan ke bentuk tulisan yang lain. Mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk teks deskripsi akan dilakukan pada siswa kelas XI SMK Negeri 15 Kota Bandung di semester 2 tahun pelajaran 2015/2016.

2) Langkah-langkah Mengonversi

Ada pula langkah-langkah mengonversi teks deskripsi ke dalam bentuk teks eksplanasi. Menurut <http://mykharitza.blogspot.co.id> untuk mengubah teks deskripsi kompleks menjadi sebuah teks eksplanasi, dapat kalian mengubah melalui langkah-langkah. Hal ini dikarenakan agar dalam menyusun teks eksplanasi dapat sesuai dengan yang diharapkan.

- a. Langkah pertama, meringkas hubungan sebab-akibat dan proses terjadinya suatu fenomena.
- b. Langkah kedua, menuliskan penjelasan teks eksplanasi kompleks (mengapa dan bagaimana terjadinya suatu peristiwa).
- c. Langkah ketiga, membuat tesis berdasarkan teks yang ada.
- d. Langkah keempat, mengembangkan tesis tersebut dengan beberapa argument dan menyusunnya menjadi teks deskripsi dengan struktur teks deskripsi yaitu identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi bagian

Berdasarkan definisi di atas bahwa, mengonversi adalah perubahan bentuk ke bentuk yang lain dalam proses menulis. Mengonversi berarti mengubah teks ke bentuk teks yang lain, sehingga dari proses tersebut membuahakan hasil karya tulisan. Menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung, apa yang dirasakan dan apa yang kita lihat dapat diungkapkan melalui tulisan.

3. Metode *Analogy and Case Study*

a. Pengertian Metode *Analogy and Case Study*

Strategi ini mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Menurut Barkley (2012:275) metode *Analogy and Case Study* adalah penelitian yang menyajikan gambaran yang lengkap mengenai seting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian. “Kasus-kasus” ini biasanya memuat paparan singkat mengenai bagaimana situasi tersebut terbangun dan mengetengahkan dilema yang dihadapi oleh karakter kunci dalam scenario tersebut. Meski studi-studi kasus pada awalnya berasal dari bidang bisnis,

hukum, dan pengobatan, namun sekarang studi kasus juga banyak digunakan dalam beragam disiplin lainnya.

Tantangan besar bagi para pelajar adalah bagaimana menyampaikan prinsip-prinsip dan teori-teori yang abstrak dengan cara yang relevan di mata peserta didik. Secara inheren studi kasus memang menarik bagi peserta didik karena di sini mereka bisa merasakan perasaan “seperti dalam kehidupan nyata”; sehingga teknik ini membantu menjembatani jurang pemisah antara teori dan praktek serta antara dunia akademis dan dunia kerja. Studi kasus melibatkan peserta didik dalam perenungan kritis.

b. Langkah-langkah Metode *Analogy and Case Study*

Kita perlu mengetahui pokok-pokok keterampilan dari orang yang melakukan studi kasus tersebut terlebih dahulu sebelum masuk lebih dalam. Menurut Barkley (2012:276) bahwa dalam membuat sebuah kasus sendiri maupun mengambil dari koleksi kasus yang ada, biasanya kasus ditulis dan dibagikan dalam bentuk selebaran, sering kali disertai dengan sejumlah pertanyaan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

- 1) Bentuk beberapa kelompok dan bagikan kasus yang identic atau berbeda kepada masing-masing kelompok.
- 2) Beri waktu pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai proses yang akan mereka gunakan untuk mengklarifikasi masalah yang akan diketengahkan dalam kasus.

- 3) Peserta didik bekerja secara kelompok (berapapun lama waktunya mulai dari satu sesi kelas sampai beberapa minggu, tergantung pada kompleksitas tugasnya) untuk mempelajari kasus tersebut lebih dalam dari sudut pandang protagonist serta agar mereka terbiasa dengan isu-isu dan pilihan keputusan.
- 4) Peserta didik memilih data faktual, mengaplikasikan perangkat analitis, mengartikulasikan masalah, merenungkan pengalaman mereka yang relevan, menarik kesimpulan, dan merekomendasikan tindakan yang dapat menyelesaikan dilema tersebut atau menyelesaikan masalah yang terdapat dalam kasus.
- 5) Terkadang peserta didik mempersiapkan pertanyaan lisan atau tertulis yang menggambarkan penilaian mereka terhadap kasus, opsi-opsi keputusan yang mereka lihat, serta rekomendasi mereka untuk sebuah keputusan.
- 6) Peserta didik mendiskusikan kasus-kasus tersebut bersama seluruh kelas sementara pengajar memberi kesempatan tanya jawab berhubungan dengan pengalaman mereka. Jika kasus tersebut benar-benar terjadi, peserta didik pasti ingin tahu apa yang terjadi, jadi bersiaplah untuk membagi pandangan Anda bersama mereka setelah mereka membuat laporan dan memberi mereka waktu tambahan selama beberapa menit untuk mendiskusikan apa yang sesungguhnya telah terjadi.

Setelah memenuhi beberapa pokok diatas, maka seorang peneliti selanjutnya melakukan langkah-langkah, dalam hal ini prosedur yang pertama kali adalah pengumpulan data. Untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam, data

studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi juga dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut, kasus yang akan diteliti. Ini semua tentunya dilaksanakan setelah urusan penentuan kasus telah diteliti.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang melakukan judul mengonversi teks deskripsi ke dalam bentuk teks eksplanasi dengan menggunakan metode *Analogy and Case Study* tidak hanya digunakan oleh penulis, bahkan banyak orang yang sudah menggunakan kata kerja mengonversi atau teks eksplanasi ini pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk dijadikan acuan dan pembanding, penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Adam Rudiansyah, ia melakukan penelitian pada tahun pelajaran 2014/2015 dengan judul “Pembelajaran Mengonversikan Laporan Hasil Observasi ke dalam Paragraf Persuasif Menggunakan Model *Partner Learning* pada Siswa Kelas X SMA Sumatra 40 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan penulis saat ini dengan sebelumnya yaitu model pembelajaran mengonversi pada proses pembelajaran. Perbedaan yang dilakukan penulis saat ini dan sebelumnya yaitu materi pembelajarannya dan metode yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan model pembelajaran yang sama yakni model pembelajaran mengonversi, tetapi dengan menggunakan judul yang berbeda. Judul tersebut yaitu “Pembelajaran Mengonversi Teks Eksplanasi ke dalam Bentuk Teks Deskripsi Berdasarkan Fenomena Lingkungan dengan Menggunakan Metode *Analogy And Case Study*”.

Tujuan dari penerapan model pembelajaran yang sama adalah untuk melihat perbedaan hasil pembelajaran ketika siswa diberikan model pembelajaran yang sama dengan metode dan teks yang berbeda juga.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Pembelajaran Mengonversi Teks Eksplanasi ke dalam Bentuk Teks Deskripsi Berdasarkan Fenomena Lingkungan dengan Menggunakan Metode <i>Analogy And Case Study</i> pada Kelas XI	Pembelajaran Mengonversi Laporan Hasil Observasi ke dalam Paragraf Persuasif Menggunakan Model <i>Partner Learning</i> pada Siswa Kelas X SMA Sumatra 40 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Adam Rudiansyah	Skripsi	Penggunaan dalam Teks Laporan Hasil Observasi ke dalam Paragraf Persuasif Menggunakan Model <i>Partner Learning</i>	Model Pembelajaran Mengonversi

SMK Negeri 15 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode <i>Fastwriting</i> pada Siswa Kelas VII SMPN 11 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Meri Kristiani	Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> • Model pembelajaran menyusun • Penggunaan metode <i>Fastwriting</i> 	Penggunaan dalam teks eksplanasi
---	---	-------------------	---------	---	----------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Kerangka pemikiran merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang penulis hadapi dan permasalahan objek yang akan penulis teliti.

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Guru menjadi salah satu pemeran penting dalam pendidikan selain menjadi pengajar guru juga berperan

sebagai fasilitator bagi peserta didik saat dikelas. Seorang guru juga harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran. Untuk itu, guru dituntut untuk bisa membuat proses pembelajaran semenarik mungkin.

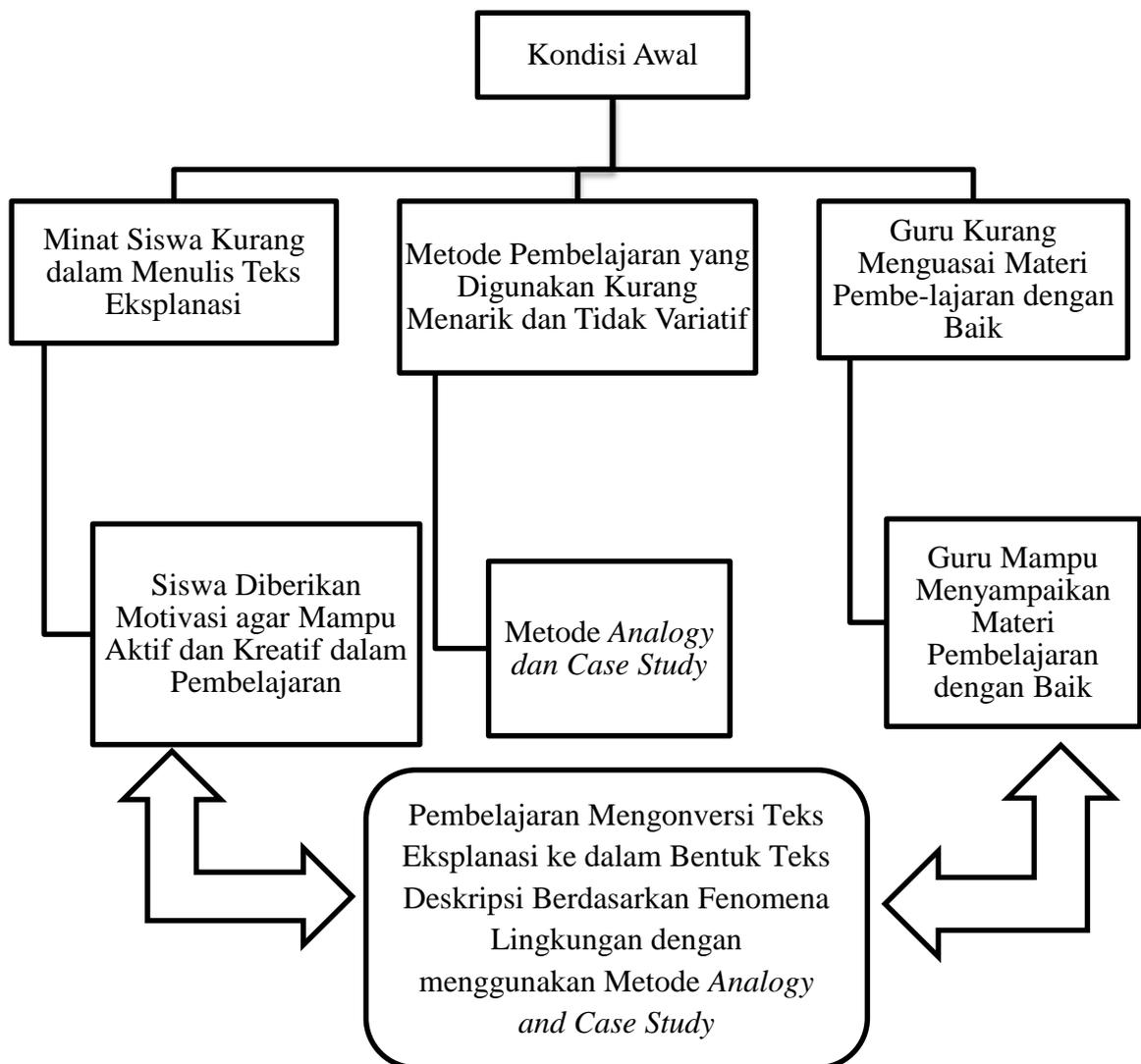
Permasalahan yang dihadapi penulis yaitu masih banyak siswa yang beranggapan bahwa keterampilan menulis itu sulit atau pembelajaran bahasa Indonesia itu tidak menarik. Dari hal tersebutlah yang membuat anak tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis, padahal menulis merupakan pembelajaran yang dapat menambah wawasan dari seseorang. Guru sebagai pendidik masih menggunakan metode, model atau teknik pembelajaran yang membosankan.

Dari hal tersebutlah yang membuat anak tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis, padahal menulis merupakan pembelajaran yang dapat mengembangkan pola pemikiran seseorang. Guru sebagai pendidik masih menggunakan metode, model atau teknik pembelajaran yang membosankan, sehingga tidak motivasi siswa untuk giat belajar.

Teks eksplanasi dalam penelitian ini menjadi sebuah alat yang digunakan siswa dalam pembelajaran mengonversi. Dengan itu kemampuan siswa dapat terlihat dan dapat terukur sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Analogy and Case Study*, metode penelitian yang digunakan untuk memperkirakan kondisi-kondisi eksperimen secara sungguhan dan dapat mengasilkan penelitian yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mencoba menggunakan metode *Analogy and Case Study* agar siswa termotivasi untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Inilah kerangka pemikiran yang penulis simpulkan sebagai berikut.

Tabel 2.3
Kerangka Pemikiran



Atas dasar hal tersebut penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran untuk menyampaikan salah satu materi pembelajaran yang ada di kelas XI. Metode yang digunakan adalah *Analogy and Case Study*. Metode ini dipilih karena dapat peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran baik secara individual maupun kelompok.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini merupakan suatu kebenaran, teori atau pendapat yang disajikan dasar hukum penelitian. Berdasarkan penelitian di atas penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pancasila, Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan; lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Praktik Menulis; Telaah Kuikulum dan Bahan Ajar; lulus Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar (SBM), Analisis Berbahasa Indonesia; Perencanaan Pengajaran; Penilaian Pembelajaran Bahasa; Metode Penelitian; lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran, Profesi Pendidikan; lulus Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB) dan *Micro Teaching* sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.

- b. Pembelajaran mengonversi teks deskripsi ke dalam bentuk teks eksplanasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia SMA/SMK.
- c. Metode pembelajaran *Analogy and Case Study* dianggap mampu untuk mengonversi teks deskripsi ke dalam bentuk teks eksplanasi berdasarkan fenomena lingkungan, karena menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan uraian tentang asumsi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa asumsi diperlukan sebagai pegangan dasar untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, anggapan dasar peneliti terhadap penelitian ini bahwa penulis telah memenuhi perkuliahan sebagai syarat untuk melakukan penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan kendali bagi peneliti agar arah penelitian tidak keluar dari tujuan penelitian. Subana (2005:74) mengatakan, bahwa rumusan hipotesis pun hendaknya memiliki nilai prediktif (Mengandung dugaan yang sesuai dengan kajian), bersifat konsisten dan harus dapat diuji. Hipotesis yang penulis rumuskan sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk teks deskripsi berdasarkan fenomena lingkungan pada siswa kelas XI SMK Negeri 15 Bandung.
- b. Peserta didik kelas XI SMK Negeri 15 Bandung mampu mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk teks deskripsi berdasarkan fenomena lingkungan.

- c. Metode *Analogy and Case Study* efektif digunakan dalam pembelajaran mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk teks deskripsi berdasarkan fenomena lingkungan pada siswa kelas XI SMK Negeri 15 Bandung.

Berdasarkan dari deskripsi tersebut, pembelajaran mengonversi teks eksplanasi ke dalam bentuk teks deskripsi berdasarkan fenomena lingkungan sangat baik diberikan pada siswa kelas XI. Teks eksplanasi adalah menjelaskan hubungan logis dari beberapa peristiwa. Pada teks eksplanasi biasanya terdapat penjelasan sebab-akibat dari sebuah peristiwa yang timbul karena ada peristiwa lain sebelumnya dan peristiwa tersebut mengakibatkan peristiwa yang lain bagi sesudahnya. Pembelajaran ini sangat baik dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu ketika berada di masyarakat.